

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelebihan berat badan atau obesitas merupakan masalah kesehatan global yang terus meningkat. Pada 2022, sekitar 2,5 miliar orang dewasa (43%) berusia 18 tahun ke atas mengalami kelebihan berat badan, termasuk 890 juta orang obesitas (16%), naik dari 25% pada 1990. Prevalensi kelebihan berat badan bervariasi, dari 31% di Asia Tenggara dan Afrika hingga 67% di Amerika. Pada 2024, sekitar 35 juta anak di bawah 5 tahun mengalami kelebihan berat badan, dengan hampir separuhnya di Asia. Di Afrika, angka ini naik 12,1% sejak 2000. Untuk anak dan remaja usia 5–19 tahun, prevalensi kelebihan berat badan meningkat dari 8% (1990) menjadi 20% (2022), dengan 390 juta anak terkena, termasuk 160 juta obesitas (8%), naik dari 31 juta (2%) pada 1990. Kelebihan berat badan, yang kini meningkat di negara berpendapatan rendah dan menengah, memerlukan upaya pencegahan mendesak (WHO, 2025).

Tercatat bahwa satu dari lima anak usia sekolah di Indonesia mengalami obesitas. Kondisi ini menjadi perhatian serius karena obesitas pada anak tidak hanya berdampak pada kesehatan fisik saat ini, tetapi juga dapat menimbulkan berbagai masalah kesehatan di masa depan. Anak yang mengalami obesitas memiliki risiko lebih tinggi terkena penyakit kronis seperti diabetes tipe 2, tekanan darah tinggi, dan penyakit jantung. Selain itu, obesitas juga dapat memengaruhi kondisi psikologis anak,

seperti menurunnya rasa percaya diri, munculnya gangguan kecemasan, hingga depresi (UNICEF, 2024).

Dalam beberapa tahun terakhir, prevalensi obesitas pada anak di Indonesia menunjukkan tren yang mengkhawatirkan. Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas), sekitar 10,8% anak usia 5–12 tahun tergolong gemuk dan 9,2% lainnya mengalami obesitas, sehingga total sekitar satu dari lima anak usia sekolah memiliki kelebihan berat badan atau obesitas (Kemenkes RI, 2018).

Prevalensi obesitas pada anak usia sekolah di Indonesia mencapai 19%, angka yang stabil dibandingkan tahun sebelumnya. Tingginya angka ini menunjukkan masalah gizi lebih yang serius, dipicu oleh pola makan tidak sehat, kurangnya aktivitas fisik, dan pengaruh lingkungan urban seperti mudahnya akses ke makanan cepat saji. Obesitas pada anak dapat meningkatkan risiko penyakit seperti diabetes dan sakit jantung di masa depan (SSGI, 2022).

Berdasarkan profil Kesehatan Provinsi Sumatera Utara, di Kota Medan tercatat sebanyak 418.866 kunjungan pasien ke 39 Puskesmas sepanjang tahun tersebut. Dari jumlah tersebut, sebanyak 5.491 orang teridentifikasi mengalami obesitas, yang mencakup sekitar 76,2% dari total pengunjung yang diperiksa. Data ini menunjukkan bahwa prevalensi obesitas cukup tinggi bahkan di fasilitas pelayanan kesehatan Tingkat pertama. Umumnya kejadian obesitas berkaitan erat dengan pola hidup yang kurang sehat. Konsumsi makanan tinggi kalori dan lemak, minimnya aktivitas fisik, serta kurangnya kesadaran dalam

menjaga berat badan ideal yang menjadi faktor utama penyebab kondisi obesitas ini (Profil Kesehatan Sumatera Utara, 2017).

Obesitas merupakan kondisi abnormal pada tubuh yang ditandai dengan akumulasi lemak berlebih. Penumpukan lemak ini umumnya terjadi di jaringan subkutan (di bawah kulit), di sekitar organ tubuh, dan dalam beberapa kasus dapat masuk ke dalam organ organ tersebut. Kelebihan lemak yang tidak digunakan oleh tubuh ini disimpan sebagai cadangan energi, namun jika jumlahnya melebihi kapasitas yang normal, maka dapat menimbulkan berbagai gangguan kesehatan, seperti gangguan metabolisme, penyakit jantung, diabetes tipe 2, serta masalah pada sistem pernapasan dan fungsi organ lainnya (Sari Saputri & samsudi, 2024).

Obesitas bisa disebabkan oleh berbagai faktor, yaitu faktor genetik, perilaku individu, lingkungan, ekonomi, serta sosial dan budaya. Faktor genetik (keturunan) memang tidak dapat diubah artinya, jika seorang berasal dari keluarga dengan riwayat obesitas, maka risiko untuk mengalami hal yang sama akan lebih tinggi. Namun obesitas tetap bisa dicegah dan dikendalikan, dengan cara mengelola faktor faktor lingkungan yang bisa diubah. Salah satu langkah penting dalam pencegahan obesitas adalah mengatur pola makan. Anak anak usia sekolah cenderung memiliki kebiasaan mengonsumsi makanan cepat saji (*junk food & fast food*), yang umumnya tinggi kalori. Sekitar 40-50% kandungan energi dalam makanan tersebut berasal dari lemak, yang jika dikonsumsi secara berlebihan, akan dengan mudah menyebabkan penambahan berat badan (Leonita & Nopriadi, 2019).

Kebiasaan pemberian susu formula secara berlebihan sejak usia bayi termasuk penyebab obesitas dan kelebihan berat badan (*overweight*) pada anak, terutama jika bayi tidak mendapatkan Air Susu Ibu (ASI) secara eksklusif. Pemberian susu formula dalam jumlah yang melebihi kebutuhan tubuh bayi dapat menyebabkan asupan kalori yang berlebihan, yang lama kelamaan disimpan dalam tubuh sebagai lemak. Hal ini menunjukkan bahwa kebiasaan makan yang terbentuk sejak dini sangat berperan penting dalam menentukan status gizi anak di masa pertumbuhan (Ningrum *et al.*, 2019).

Kejadian kelebihan berat badan pada anak obesitas dipengaruhi oleh faktor pola didikan atau pola asuh yang diterapkan di keluarga. Pola asuh ini memberi dampak pada bagaimana pola pemberian asupan makanan pada anak, penerapan kebersihan untuk menjaga kesehatan anak, serta perilaku orang tua saat berbicara kepada anak. Terkait pola pemberian asupan makanan orang tua diharapkan memperhatikan jenis makanan dan jumlah makanan yang diberikan. Jenis makanan dan jumlah makanan tersebut jika tidak sesuai kebutuhan anak akan menyebabkan gangguan yang berdampak panjang pada kesehatan anak (Dwi Pangestu *et al.*, 2022).

Terdapat hubungan yang erat antara pola asuh dengan gaya makan anak. Pada pola asuh otoriter memiliki kontrol tinggi terhadap anak dan menerapkan gaya makan yang membatasi makanan tertentu atau bahkan mengharuskan anak untuk konsumsi makanan yang bukan pilihan mereka. Selanjutnya orang tua dengan gaya makan permisif atau memanjakan anak dengan memberikan kebebasan pada anak untuk memilih jenis makanan yang mereka suka berserta

jumlahnya sesuai keinginan tanpa memperhatikan kandungan gizi yang ada di dalam makanan tersebut. Berikutnya pola asuh lalai, gaya makan dalam pola asuh ini orang tua sama sekali tidak terlibat dalam hal memilih makanan untuk anak. Terakhir yaitu gaya makan otoritatif yang beroperasi secara demokratis, memungkinkan anak untuk lebih terkontrol dalam pemilihan makanan. Pada gaya makan otoritatif, orang tua berwenang untuk mengendalikan pilihan melalui makanan yang disediakan dan ditawarkan kepada anak sehingga anak tinggal memilih makanan yang diinginkan serta dalam jumlah berapa (Angely *et al.*, 2021).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa seluruh partisipan, yang terdiri dari tujuh orang tua dengan anak yang berisiko mengalami obesitas, pada umumnya memiliki persepsi bahwa tubuh gemuk menandakan kondisi fisik yang sehat. Pandangan tersebut sangat mempengaruhi pola asuh mereka dalam merawat anak, khususnya dalam pemberian makan dan pemenuhan gizi. Para orang tua cenderung memberikan asupan nutrisi yang berlebihan, melebihi kebutuhan harian anak. Mereka beranggapan bahwa memberi makan lebih banyak akan membuat anak tumbuh lebih sehat, tanpa menyadari bahwa pola ini justru dapat meningkatkan kemungkinan anak mengalami kelebihan berat badan dan obesitas (Ananditha, 2017).

Menurut Prihaningtyas dan prajitno (2018), obesitas pada anak juga berdampak negatif terhadap kualitas hidup dan kondisi psikososial mereka. Anak-anak yang mengalami obesitas lebih rentan mengalami gangguan emosional, seperti depresi, kecemasan serta memiliki rasa percaya diri yang

rendah, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi interaksi sosial dan prestasi akademik mereka. Salah satu kondisi medis yang juga sering ditemukan pada anak obesitas adalah gangguan tidur, seperti mendengkur saat tidur yang berisiko berkembang menjadi sleep apnea atau henti napas saat tidur. Sayangnya, gangguan tidur pada anak dan remaja sering kali tidak disadari atau dianggap sepele oleh orang tua, padahal gangguan tersebut dapat berdampak langsung pada fungsi kognitif, kemampuan konsentrasi, serta perilaku sehari-hari anak (Sujanah *et al.*, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Sulistyoningsih (2018) menunjukkan bahwa kebiasaan jajan pada anak memiliki hubungan yang signifikan dengan peningkatan berat badan. Anak-anak yang sering mengonsumsi jajanan, terutama yang tinggi kalori, lemak, gula, dan garam, cenderung mengalami peningkatan berat badan yang tidak sehat. Makanan jenis ini umumnya kurang mengandung zat gizi seimbang yang dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan anak. Jika pola konsumsi seperti ini berlangsung dalam jangka waktu yang lama dan tidak disertai dengan pengawasan atau pembatasan dari orang tua, maka risiko terjadinya kelebihan berat badan hingga obesitas akan semakin tinggi. Temuan ini menekankan pentingnya peran orang tua, khususnya ibu dalam mengatur dan mengawasi pola makan serta kebiasaan jajan anak, agar tetap berada dalam batas yang sehat (Anggraini & Hutahaen, 2022).

Data yang diperoleh dari survei awal di SD IT Nurul Ilmi Tahun 2025 yaitu sebanyak 60 anak yang dilakukan pengukuran status gizi. Didapatkan anak yang mengalami *Overweight* 10 orang (16,67%), dan Obesitas 18 orang (30%).

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis ingin memahami lebih dalam bagaimana pola asuh ibu dapat mempengaruhi kondisi obesitas pada anak. Penulis tertarik untuk mengeksplorasi pengalaman para ibu dalam mengasuh anak anak mereka yang mengalami obesitas, serta bagaimana mereka menghadapi tantangan yang muncul. Oleh karena itu, penulis Menyusun penelitian ini dengan judul “Pengalaman Pola Asuh Ibu Yang Memiliki Anak Obesitas Di SD IT Nurul Ilmi.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. bagaimana pengalaman pola asuh ibu tentang aktivitas fisik anak di SD IT Nurul Ilmi?
2. bagaimana pengalaman pola asuh ibu tentang pola makan anak di SD IT Nurul Ilmi?

C. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Untuk mengetahui dan memahami secara mendalam pengalaman pola asuh yang diterapkan oleh ibu yang memiliki anak yang mengalami obesitas di SD IT Nurul Ilmi Tahun 2025.

b. Tujuan Khusus

1. Untuk mengeksplor pola asuh ibu tentang aktivitas fisik pada anak.
2. Untuk mengeksplor pola asuh ibu dalam mengatur pola makan pada anak.
3. Untuk mengeksplor pola asuh ibu dalam mengatur asupan gizi anak obesitas.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu kebidanan, khususnya pada bidang kebidanan komunitas dan kebidanan keluarga. Hasil penelitian ini dapat memperkaya literatur mengenai pentingnya peran ibu dalam menerapkan pola asuh yang tepat untuk mencegah dan menangani obesitas pada anak. Penelitian ini juga dapat menjadi dasar bagi penelitian lanjutan dalam topik Kesehatan anak dan peran ibu dalam tumbuh kembang anak.

2. Manfaat praktis

1. Bagi partisipan

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya pola asuh yang sehat dan seimbang dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak, serta mencegah risiko obesitas.

2. Bagi tempat penelitian

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pertimbangan bagi pihak sekolah dalam mengembangkan program edukasi Kesehatan,

khususnya yang berkaitan dengan pola makan sehat, aktivitas fisik, serta kerja sama dengan orang tua dalam mencegah dan menangani obesitas pada siswa/i

3. Bagi institusi kebidanan

Hasil studi ini bermanfaat sebagai literatur tambahan bagi Program Studi S1 Kebidanan Universitas Imelda Medan. Data ini dapat dijadikan sebagai perbandingan atau referensi dalam pengembangan wawasan akademik mahasiswa dosen.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi dasar atau referensi awal bagi peneliti lain yang ingin mengembangkan studi serupa, khususnya dilingkup Jurusan S1 Kebidanan Universitas Imelda Medan.

E. Ruang Lingkup

1. Ruang Lingkup Materi

Ruang lingkup materi dalam penelitian ini adalah pengalaman ibu dalam menerapkan pola asuh terhadap anak yang mengalami obesitas, meliputi pola makan, aktivitas fisik, kebiasaan harian, serta tantangan yang dihadapi dalam proses pengasuhan anak di usia sekolah dasar.

2. Ruang Lingkup Informan

Lingkup informan dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki anak obesitas yang sedang menempuh Pendidikan di SD IT Nurul Ilmi.

3. Ruang Lingkup Waktu

Waktu penelitian dilaksanakan mulai dari penyusunan proposal sampai ujian skripsi yaitu Mei sampai Agustus

4. Ruang Lingkup Tempat

Tempat penelitian dilakukan di SD IT Nurul Ilmi mengenai pengalaman pola asuh ibu yang memiliki anak obesitas.

F. Keaslian Penelitian

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

NO	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Subjek Penelitian/Informan	Hasil Penelitian	Penulis	Tahun Publikasi
1	Persepsi orang tua, guru dan tenaga kesehatan tentang obesitas pada anak dan remaja (Di wilayah Kota Palu, Provinsi Sulawesi Tengah)	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi orang tua, guru dan tenaga kesehatan terhadap obesitas anak dan remaja.	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan potong lintang.	Sampel pada penelitian ini sebanyak 22 orang, yang terdiri dari 7 anak dan remaja obesitas, 8 orang tua dari anak dengan obesitas, 5 guru sekolah, 2 petugas kesehatan.	Pada umumnya masyarakat telah memahami pengertian, dampak kesehatan dan pencegahan obesitas anak dan remaja. Namun masih ada pendapat yang menganggap kegemukan pada anak dan remaja sebagai hal yang membanggakan keluarga.	Sumarni1, Elli Yane Bangkele	2023
2	Hubungan Pola Asuh Ibu dalam Pemberian Makanan dengan Kejadian Obesitas pada Anak di SD	Tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan pola asuh ibu dalam pemberian makanan dengan	Jenis penelitian ini adalah kuantitatif yang bersifat analitik dengan desain cross sectional.	Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak dan orang tua kelas III, IV, V dan VI di SD Muhammadiyah 020	Hasil penelitian pola asuh ibu dalam pemberian makanan pada anak dalam kategori pola asuh permisif sebanyak 39 (41,1%) ibu dan anak	Radiah Saqinah , Dewi Anggriani Harahap , Fitri Apriyanti	2024

	Muhammadiyah 020 Kuok	kejadian obesitas pada anak di SD Muhammadiyah 020 Kuok tahun 2023.		Kuok yaitu sebanyak 95 orang.	yang tidak mengalami obesitas sebanyak 88 (93,1%).	
3	Hubungan Pola Makan, Asupan Kebiasaan Makan, dan Aktivitas Fisik Terhadap Kejadian Obesitas pada Anak Sekolah Dasar	Tujuan Penelitian untuk mengetahui hubungan pola konsumsi, asupan kebiasaan makan, dan aktivitas fisik terhadap kejadian obesitas pada anak sekolah dasar.	Kajian literatur ini menggunakan desain literatur review	Usia subjek yang obesitas >12 tahun, dan publikasi kurang dari kurun waktu yang sudah ditentukan, serta artikel yang tidak dapat diakses full text. Dari proses seleksi tersebut ditemukan 12 artikel yang sesuai dan layak untuk dilakukan kajian lebih lanjut.	menunjukkan pola asuh ibu mempengaruhi obesitas anak sekolah dasar (6-12 tahun) melalui pengaturan pola makan dan aktivitas fisik. Pola makan tidak tepat (frekuensi < 0,05), sementara asupan protein dan asam lemak omega-6 berlebih serta serat rendah berisiko 3,9–5,81 kali ($p < 0,05$). Aktivitas fisik rendah akibat pola asuh permisif dan penggunaan gadget juga berkontribusi ($p < 0,05$).	Nuridayan 2022 ah Fadilah, Linda Riski Sefrina
4	Skrining Faktor Risiko Obesitas Usia Produktif	Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui faktor risiko	Penelitian adalah studi kuantitatif dengan desain cross-sectional	penelitian melibatkan 117 responden berusia dewasa	Hasil analisis diketahui sebagian besar mengalami obesitas, memiliki lingkar perut	Dede 2024 Saiful Khohir,

		kejadian obesitas pada usia produktif.			diatas normal, pola tidur 7-8 jam/hari, dan pola makan kurang baik (62%). Persentase responden yang mengalami obesitas terbanyak pada kategori pola lama tidur kurang dari 6 jam, pola makan yang kurang baik, dan ada masalah dalam makan (menu makan tidak seimbang).	Almurhan , Sulastri
5	Pengalaman Ibu Tentang Gaya Hidup Yang Menyebabkan Anak Berisiko Obesitas	tujuan penelitian ini yaitu mengidentifikasi atau mengeksplorasi mendalam perspektif ibu tentang gaya hidup yang menyebabkan anak berisiko terhadap obesitas.	Penelitian kualitatif ini akan dilakukan menggunakan desain fenomenologi yaitu merupakan metode yang sifatnya kuat dalam mengkritik dengan sistematis,	Partisipan 7 Orang ibu yang memiliki anak dengan gaya hidup yang berisiko obesitas	Penelitian ini menyatakan bahwa ketujuh partisipan yang anaknya berisiko obesitas rata-rata mengatakan pengalamannya dalam merawat anaknya adalah mereka beranggapan bahwa gemuk itu sehat secara penampilan fisik.	Ananditha, 2017 Aries Chandra.

			menyelidiki fakta.				
6	Pola Asuh, Status Gizi, Asupan Zat Gizi dan Hubungannya dengan Kejadian Kelebihan Berat Badan pada Anak SD Kristen Satya Wacana Salatiga	Tujuan penelitian ini yaitu Mendeskripsikan pola asuh, status gizi orang tua berdasarkan Indeks Massa Tubuh (IMT) dan pemenuhan asupan zat gizi anak serta menguji hubungan diantara-Nya terhadap kejadian kelebihan berat badan anak.	Desain penelitian ini deskriptif korelasional dengan pendekatan crosssectional. Instrumen pengambilan data yang digunakan yakni Semi-Quantitatif Food Frequency Questionnaire	Jumlah responden 41 siswa dari kelas 1-6 yang mengalami kelebihan berat badan beserta orang tuanya.	Semua orang tua responden menerapkan tipe pola asuh demokratis (100%), tingkat status gizi orang tua sebagian besar masuk dalam kategori status gizi normal (ayah:46,3%, ibu:36,6%), pemenuhan asupan zat gizi anak menurut kategori kecukupan semua masuk kategori kelebihan asupan.	Fajar Dwi Pangestu , Venti Agustina, Kristiawan Prasetyo Agung Nugroho	2022
7	Faktor-faktor risiko penyebab kelebihan berat badan dan obesitas pada anak dan remaja	Studi ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor risiko yang menyebabkan berat badan berlebih serta	Metode yang digunakan adalah literature review.	Pada anak obesitas (2-10 tahun) dan remaja (11-19 tahun).	Anak yang sering mengonsumsi junk food, makanan manis, sering makan di luar rumah dan jarang sarapan pagi berisiko lebih besar mengalami kelebihan berat badan	Riri Oktavani Banjarnahor, Fadli F Banurea , Jenita Oktavia Panjaitan ,	2022

		obesitas pada anak (2-10 tahun) dan remaja (11-19 tahun).			dan obesitas. Aktivitas fisik yang sedikit, menggunakan transportasi ke sekolah, dan kurang gerak (sedentary) juga meningkatkan prevalensi obesitas pada anak dan remaja.	Riski Sri P Pasaribu, Idarul Hafni	
8	Keterkaitan Asupan Makanan dan Sedentari dengan Kejadian Obesitas Pada Anak Sekolah Dasar di Kota Banda Aceh	Tujuan penelitian untuk mengukur hubungan antara asupan serat, makanan jajanan dan sedentari terhadap kejadian obesitas pada anak sekolah dasar	Penelitian kuantitatif ini menggunakan desain Case-control Study (studi retrospektif) yang dilakukan secara analitik untuk mengukur hubungan sebab akibat antara variabel bebas (faktor risiko) dengan variabel terikat (efek) dengan melakukan	Populasi penelitian adalah semua anak sekolah dasar dari kelas 1 sampai kelas 6 yang diduga mengalami obesitas	Hasil Penelitian menunjukkan Bahwa kejadian obesitas pada anak sekolah dasar disebabkan sebesar 5,0 kali oleh asupan makanan dari jajanan yang tidak sehat dan 3,3 kali akibat rendahnya konsumsi serat, serta sedentari yang tidak baik berisiko sebesar 4,6 kali terhadap kejadian obesitas.	Agus Hendra Al Rahmad	2019

				pengukuran sesaat terhadap situasi masa lalu.			
9	Hubungan Aktivitas Fisik Dengan Kejadian Obesitas Pada Anak Sekolah Dasar Negeri 113 Banjarsari Kota Bandung	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan aktivitas fisik dengan angka kejadian obesitas pada siswa kelas 4-6 Sekolah Dasar Negeri 113 Banjarsari di Kota Bandung.	Penelitian ini dilakukan dengan metode observasional analitik secara cases control, Pengambilan data dengan menggunakan data kuesioner yang di berikan kepada siswa SD	subjek pada penelitian sebanyak 158 siswa n, terdiri dari: 79 siswa obesitas dan 79 siswa berat badan normal.	Hasil penelitian lain juga menemukan bahwa aktivitas fisik yang rendah memiliki hubungan yang signifikan dengan cadangan lemak tubuh yang tinggi.	Yosa NurSidiq Fadhilah , Suganda Tanuwidjaja, Asep Saepulloh	2021
10	Pola makan dan kejadian obesitas pada anak sekolah dasar di kabupaten Gorontalo	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola makan dengan kejadian obesitas pada anak sekolah dasar di Kabupaten Gorontalo.	Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan cros sectional.	Sampel salam penelitian adalah siswa sekolah dasar kelas 4,5 &6 (n= 238) siswa yang dipilih secara purposive sampling.	Berdasarkan hasil penelitian 53,8% anak memiliki kebiasaan mengonsumsi junk food sering (≥ 3 kali/ minggu). Asupan makanan yang diperoleh melalui food Recall 24 jam rata-rata anak dengan asupan Karbohidrat $\geq 80\%$	Maesarah , Lisa Dajafar, Deysi Adam	2019

AKG, asupan protein $\leq$
80% AKG, dan asupan
lemak $\geq$ 80% AKG.
